BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak tunagrahita tidak seperti anak normal, mereka sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hanya orang-orang terdekatnya yang lebih mengerti dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh anak tunagrahita. Sulitnya anak tunagrahita dalam berkomunikasi dan berinteraksi tidak terlepas dari faktor gangguan bicara dan bahasa pada anak tunagrahita. Dan untuk membantu perkembangan komunikasi dan interaksinya salah satu caranya adalah dengan memberikan mereka pendidikan yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Peneliti memilih SLB C Merpati sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dikarenakan latar belakang berdirinya SLB C ini yang berangkat dari kepedulian Sembilan saudara kandung untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada disekitarnya dan bertujuan untuk mencerdaskan dan mensejahterahkan bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.

SLB C Merpati terletak di Jalan Johar Baru III/2 Kec. Johar Baru Jakarta Pusat 10560 Telp. 021-4207806. SLB ini merupakan salah satu SLB yang dikelola swasta (yayasan) dan masih bertahan diantara ratusan SLB yang ada di Indonesia. SLB ini didirikan oleh yayasan Widjojo.

Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita yang didalamnya termasuk bahasa verbal dan non verbal dari orang tua dan guru. Perilaku komunikasi orang tua dan guru dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak tunagrahita dalam memberikan motivasi.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dimana perbedaan studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif lainnya adalah terletak pada kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Dalam hal ini peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai kasus perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita.

> "Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar" (Gunawan, 2013:116).

Digunakan studi kasus, karena kasus ini sesuai dan tepat dengan salah satu karakteristik penelitian studi kasus yaitu melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini yaitu: Bagaimana Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat adalah sebagai berikut :

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menjawab, dan menguraikan tentang perilaku komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat secara umum dan secara khusus tentang komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi, Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui **Komunikasi Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.
2. Untuk Mengetahui **Komunikasi Non Verbal** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.
3. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah SLB C Merpati Jakarta

Yayasan Widjoyo berdiri pada tahun 1984, Yayasan ini didirikan oleh Sembilan bersaudara. Dibangunnya yayasan Widjoyo berawal dari keinginan Sembilan bersaudara ini untuk membangun bangsa Indonesia yang cerdas dan sejahtera dalam bidang pendidikan. Dari latar belakang tersebut yayasan Widjoyo ini ingin berperan serta dalam mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, karena kecerdasan adalah salah satu alat untuk mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan alasan itulah maka berangkat dari kepedulian kesembilan saudara ini akan hal-hal tersebut pada bulan Maret tahun 1990 sembilan saudara ini resmi mendirikan SLB B/C Merpati yang terletak di Jl. Johar Baru III/ no. 2 Jakarta Pusat. Dan kebetulan didaerah sekitar alamat SLB B/C Merpati juga banyak masyarakat yang kurang mampu dan memiliki anggota keluarga yang cacat mental sehingga kesembilan saudara ini tergerak untuk membina mereka menjadi cerdas dan mandiri dan semoga sejahtera lahir dan batin sesuai dengan tujuan Sembilan saudara tersebut.

Sampai saat ini ditahun 2014 usia SLB C Merpati sudah menginjak usia 24 tahun, cukup banyak pengalaman, suka duka dan hambatan yang mereka lalui walaupun tidak mudah. Disaat ini SLB C Merpati masih berdiri walaupun dengan keadaan yang serba pas. Dengan pengabdian yang

tulus dari guru, karyawan dan pihak-pihak lain yang peduli dengan kiprah pendidikan luar biasa, Sembilan saudara tersebut akan terus berjuang dalam mencerdaskan masyarakat cacad atau tidak normal dengan kemapuan yang mereka miliki.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Flick (2002) dalam buku metode penelitian kualitatif teori dan praktek Gunawan bahwa:

> "Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari plurarisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian". (Gunawan, 2013: 81)

Dalam kasus ini selain dengan pendekatan kualitatif peneliti juga menggunakan metode studi kasus untuk meneliti. Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar (Gunawan, 2013:116).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan

dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Perilaku komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

c. Internet *Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan internet *searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti *www.google.com* yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung didalam wawancara yang dilakukan. (Patton, 2001) Menegaskan bahwa tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat didalam pikiran orang lain.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002).

Menurut Poerwandari (1996) berpendapat bahwa observasi menggunakan metode yang paling dasar dan paling kuat, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2007:82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

3.2.3 Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data atau yang disebut dengan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.2.4 Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): yaitu bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan.
2. Penyajian Data *(Data Display*): yaitu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Verification*): yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.
4. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari

hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

3.2.5 Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball* (bola salju). Teknik ini adalah pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, akan tetapi lama-lama menjadi besar. Menurut pendapat Lincoln dan Guba pengertian *Snowball* yang dikutip oleh Sugiyono dari bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, antara lain:

> *"Snowball* yaitu dimana seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari nara sumber sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan nara sumber lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Unit nara sumber yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian". (Lincoln dan Guba dalam Sugiyono, 2007:54-55)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan adalah di SLB bagian C Merpati yang beralamat di Jalan Johar Baru III No. 2 Jakarta Pusat. Penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung dan dilakukan sekurang-kurangnya sekitar 6 bulan. Terhitung mulai bulan Februari sampai dengan Agustus 2014.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita, sehingga peneliti memfokuskan masalah pada komunikasi verbal, komunikasi nonverbal dan hambatan komunikasi yang dihadapi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita.

Dimulai dari bahasa yang digunakan. Untuk bahasa yang digunakan, semua informan utama baik orang tua ataupun guru secara kompak mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam memotivasi anak tunagrahita. Tetapi, dengan alasan yang berbeda-beda. Untuk alasan dari orang tua adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk memotivasi anak tunagrahita adalah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak tunagrahita.

Sedangkan alasan dari guru adalah bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam memotivasi anak tunagrahita adalah karena anak tunagrahita yang guru-guru didik merupakan anak-anak yang tinggal di Indonesia dan Jakarta khususnya. Selain itu bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu dan bahasa nasional. Sebagai seorang guru mereka tetap akan mengajarkan bahasa Indonesia yang baik kepada anak tunagrahita, walaupun ada anak tunagrahita yang sudah terbiasa di rumah dengan bahasa Indonesia yang tidak baik dan terbawa hingga ke sekolah.

Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang tentunya tidak terlepas dari bahasa yang biasa digunakan oleh lingkungan sekitar sehari-hari. Begitu juga dengan orang tua dan Guru terhadap anak tunagrahita, bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi termasuk bahasa yang digunakan orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahitanya adalah bahasa keseharian mereka yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa yang digunakan dilingkungan terdekat anak tunagrahita juga akan mempengaruhi bahasa yang anak tunagrahita gunakan dalam kesehariannya. Misalnya dalam lingkungan keseharian anak tunagrahita orang-orang sekitarnya terbiasa dengan bahasa Indonesia yang tidak baik, maka anak tunagrahita bisa mengikuti bahasa yang tidak baik tersebut. Untuk itu peran orang terdekat khususnya orang tua dan guru di sekolah sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak tunagrahita termasuk dalam penggunaan bahasa dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam memotivasi anak tunagrahita baik orang tua dan guru tidak ada yang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia.

Karena penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kesehariannya dianggap bahasa yang paling mudah dimengerti oleh anak tunagrahita.

Mengenai kata-kata yang sering diucapkan orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita. Untuk kata-kata yang sering digunakan orang tua dalam memotivasi anak tunagrahita yaitu kata-kata yang dapat meningkatkan semangat mereka. Misalnya "ayo kamu jangan putus asa ya nak", "de ayo belajar, abang aja pinter" atau "aduh pinter, aduh bagus itu baru anak Ibu" contoh tersebut adalah kata-kata yang sering orang tua dan guru ucapkan untuk memotivasi anak tunagrahitanya.

Pada dasarnya kata-kata yang sering digunakan baik oleh orang tua dan guru adalah kata-kata yang tidak asing bagi anak normal umumnya. Hanya saja dalam penggunaan kata-kata tersebut baik orang tua dan guru mereka menambahkan sedikit pujian kepada anak tunagrahita, tujuannya adalah agar mereka merasa senang dan bergairah dalam belajar. Pujian juga sangat penting untuk memotivasi anak tunagrahita, karena dengan pujian mereka merasa apa yang sudah mereka kerjakan dihargai dan diperhatikan. Oleh karena itu baik orang tua dan guru ketika mereka memberikan perintah kemudian dikerjakan oleh anak tunagrahita, maka mereka akan memberikan pujian. Walaupun hasil dari pekerjaan anak tunagrahita tidak sesuai harapan.

Sedangkan untuk komunikasi verbal lainnya yaitu tulisan, orang tua dan guru tidak ada yang menggunakan tulisan dalam memotivasi anak tunagrahita. Alasannya adalah bahwa banyak anak tunagrahita yang tidak bisa menulis, dan banyak juga anak tunagrahita yang kesulitan dalam membaca. Untuk urusan menulis anak tunagrahita melakukannya sesuka hati mereka. Maksudnya adalah jika mereka merasa sudah lelah dalam menulis yang sudah diperintahkan oleh gurunya maka mereka akan bilang secara jujur bahwa mereka lelah untuk menulis. Dan dalam kondisi tersebut guru tidak dapat memaksakan mereka untuk melanjutkannya.

Berbeda dengan menulis, dalam membaca anak tunagrahita yang masuk dalam klasifikasi ringan atau sedang mereka dapat membaca dengan benar tetapi ada juga dengan kondisi fisik yang tidak sempurna mereka sulit untuk menyebutkannya. Dalam membaca mereka hanya benar-benar "membaca". Maksudnya adalah bahwa apa yang mereka baca tidak sampai mereka resapi sampai kepikiran mereka. Sebagai contoh ketika mereka diberikan soal oleh guru mengenai soal matematika dengan format soal cerita, mereka membaca dengan benar disoal itu, tetapi mereka tidak paham apa maksud dari soal tersebut.

Jadi dengan situasi yang seperti itu sulit rasanya baik bagi orang tua ataupun guru dalam menyampaikan motivasi lewat tulisan. Orang tua dan guru merasa lebih efektif jika mereka menyampaikan motivasi dengan bahasa dan kata-kata

dibanding dengan menggunakan tulisan dalam menyampaikan motivasi kepada anak tunagrahita.

Setelah membahas mengenai komunikasi verbal yang digunakan orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita.

Dalam memotivasi anak tunagrahita, untuk orang tua mereka tidak menggunakan komunikasi nonverbal. Karena orang tua menganggap bahwa jika banyak menggunakan komunikasi nonverbal akan membuat mereka malas berbicara dan menjadi tidak aktif untuk berkomunikasi. Hanya saja dalam memberikan motivasi orang tua menggunakan ekspresi wajah yang senang untuk membantu komunikasi verbal. Misalnya orang tua memberikan motivasi dengan kata-kata kemudian diiringin dengan ekspresi wajah yang senang dan gembira. Tujuannya adalah agar anak tunagrahita merasa senang dan nyaman. Berbanding terbalik jika orang tua memberikan motivasi tetapi dengan wajah yang galak dan melotot, maka anak tunagrahita akan marah. Karena mereka akan menganggap orang tuanya sedang memarahinya dan mereka tidak senang dengan hal tersebut.

Untuk guru, mereka menggunakan komunikasi nonverbal dalam memotivasi sebagai bentuk pendekatan kepada anak tunagrahita agar mereka merasa nyaman ketika diberikan motivasi. Dan ketika anak tunagrahita tersebut merasa nyaman dengan keadaan yang diciptakan guru tersebut, maka mereka akan lebih mudah dalam mencerna pesan motivasi yang disampaikan oleh guru.

Pada dasarnya untuk penggunaan komunikasi nonverbal dalam memotivasi anak tunagrahita kembali lagi kepada situasi dan kondisi anak tunagrahita tersebut. Artinya adalah bahwa tidak semua anak tunagrahita lebih mengerti dengan penggunaan komunikasi verbal saja, tetapi ada suatu kondisi dan situasi dimana komunikasi nonverbal lebih berjalan efektif dibandingkan dengan komunikasi verbal dalam memotivasi anak tunagrahita tersebut. Jadi kembali lagi pada keadaan diri masing-masing anak tunagrahita Kecuali anak tersebut mengalami cacad ganda maka guru akan lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal ketika menghadapi anak tersebut. Cacad ganda yaitu sulit untuk berbicara dan tidak dapat mendengar sehingga dibutuhkan alat bantu dengar untuk mempermudah pendengarannya. Dan di SLB C Merpati ada satu anak yang mengalami hal tersebut.

Dalam memotivasi anak tunagrahita komunikasi nonverbal juga digunakan sebagai pelengkap komunikasi verbal oleh guru. Misalnya dalam memotivasi guru memberikan kata-kata motivasi “ayo nak kamu harus bisa” kemudian guru tersebut diwaktu yang bersamaan juga mengempalkan tangannya didekat anak

tunagrahita tersebut. Tujuannya adalah untuk memperkuat komunikasi verbal yang sudah diberikan oleh guru tersebut.

Mengenai komunikasi nonverbal yang satu ini yaitu sentuhan, bagi guru hal ini adalah hal yang penting. Karena dengan sentuhan anak tunagrahita akan merasakan kedekatan yang guru berikan lewat sentuhan tersebut. Bahwa sentuhan yang guru berikan adalah bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak tunagrahita, sehingga mereka akan lebih mudah menuruti semua perintah yang sudah guru instruksikan. Dalam memberikan motivasi terhadap anak tunagrahita, penciptaan suasana yang nyaman juga mempengaruhi berhasil atau tidaknya motivasi yang sudah disampaikan oleh orang tua ataupun guru.

Untuk membuktikan bahwa mereka senang dengan motivasi yang diberikan, dapat dilihat efeknya dari ekspresi wajah mereka sebelum dan sesudah diberikan motivasi. Jika sebelum diberikan motivasi ekspresi wajah mereka datar atau biasa saja tetapi setelah diberikan motivasi oleh guru ekspresi wajah anak tunagrahita mengalami perubahan yaitu dengan senyum dan wajah senang.

Sedangkan untuk komunikasi nonverbal lainnya seperti gerakan, baik orang tua dan guru mereka menyatakan tidak ada gerakan khusus yang digunakan dalam memotivasi anak tunagrahita. Mereka menyatakan bahwa untuk gerakan sama halnya dengan anak normal umumnya yang biasa digunakan. Misalnya ketika mereka menyatakan “tidak” maka mereka akan menggelengkan kepalanya atau melayangkan tangannya ke kiri dan ke kanan dan menyatakan “iya” dengan menganggukan kepalanya.

Masuk kedalam sub bab terakhir pembahasan yaitu mengenai hambatan komunikasi yang dihadapai oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita. Dalam memotivasi anak tunagrahita hambatan yang biasa ditemui adalah hambatan psikologi. Dimana psikologi anak tunagrahita dengan anak normal umumnya tentu berbeda sehingga diperlukan perlakuan yang lebih untuk memahami psikologi mereka. Perbedaan psikologi ini terjadi karena IQ mereka yang dibawah rata-rata sehingga pemikiran mereka sulit untuk ditebak.

Orang tua menganggap hambatan psikologi ini bukanlah suatu hambatan yang besar. Karena orang tua sudah terbiasa bersama anak tunagrahitanya, sehingga sangat memahami apa yang ingin mereka sampaikan. tetapi orang tua menemui hambatan ketika motivasi yang sudah disampaikannya tetapi tidak direspon oleh anak tunagrahita. Hambatan itulah yang dihadapi orang tua. Sehingga orang tua harus lebih bersabar dalam menghadapi anak tunagrahitanya. Dan jika hal tersebut terjadi maka hal yang dilakukan orang tua adalah membuat mereka merasa senang terlebih dahulu dengan hal-hal yang anak tunagrahitanya sukai. Ketika hal tersebut sudah dilakukan dan berhasil membuat anak tunagrahitanya senang maka memberikan motivasi kembali dapat dilakukan.

Hambatan lain yang ditemui ketika orang tua memberikan motivasi kepada anak tunagrahita adalah pesan motivasi yang disampaikan oleh orang tua tidak dapat dicerna dengan baik oleh anak tunagrahita sehingga terjadi *miss interpretative* dan perbedaan persepsi. Misalnya orang tua memberikan pesan atau kata-kata motivasi namun tanggapan dari anak tunagrahita adalah sebuah pembicaraan biasa, sehingga terjadi perbedaan persepsi antara orang tua dan anak tunagrahita. Oleh karena itu orang tua harus memahami betul situasi yang tepat dan penggunaan bahasa atau kata-kata yang tepat untuk anak tunagrahita sehingga apa yang orang tua sampaikan kepada anak tunagrahita dapat dicerna dengan baik dan menghasilkan efek sesuai yang orang tua harapkan.

Untuk orang tua yang memiliki anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan, mereka hampir tidak menemui hambatan dalam memotivasi anak tunagrahitanya. Karena anak dengan tunagrahita ringan hanya mengalami hambatan psikologi yang sedikit dan mereka juga sempurna secara fisik sehingga hampir tidak menemui kesulitan dalam berkomunikasi. Dan juga anak tunagrahita ringan lebih mudah untuk diatur atau menurut dengan orang tuanya.

Berbeda dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang atau berat dan mengalami cacad fisik sehingga untuk berbicara dan mendengarpun mereka agak kurang jelas. Didalam situasi seperti ini tentu orang tua mengalami hambatan dalam memberikan motivasi kepada anak tunagrahitanya. Apa yang orang tua katakana kepada anak tunagrahita belum tentu mereka mendengarnya dengan baik. Hal inilah yang membuat orang tua harus memastikan apa yang disampaikannya benar-benar dapat diterima baik oleh anak tunagrahita.

Bagi guru hambatan psikologi banyak ditemui ketika memotivasi anak tunagrahita. Karena anak tunagrahita yang suka bertindak semau mereka. Dan jika dilarang mereka justru akan semakin melawan, untuk itu guru harus melakukan pendekatan yang selembut dan sehalus mungkin agar mereka mau mengikuti apa yang sudah guru perintahkan. Tetapi semua itu kembali lagi kepada kondisi dari masing-masing anak tunagrahita. Ada anak tunagrahita yang hambatan psikologinya sedikit sehingga bagi guru itu adalah hal yang lebih mudah dilakukan dalam memotivasi anak tunagrahita. Berbeda dengan anak tunagrahita yang mengalami banyak hambatan psikologi seperti anak tunagrahita yang temperamental dan bersifat *Hyperaktif*. Anak tunagrahita yang mengalami hal tersebut lebih sulit untuk diberikan motivasi. Jangankan untuk diberikan motivasi untuk mengikuti perintah guru yang mudah saja mereka belum tentu akan melakukannya. Untuk itu guru juga harus dapat menyesuaikan, misalnya menyesuaikan waktu. Mana waktu yang tepat dan tidak tepat dalam memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. **Komunikasi Verbal** yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita yang diantaranya terdapat bahasa, dan kata-kata. Untuk bahasa yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita adalah bahasa Indonesia. Untuk kata-kata yang digunakan dalam memotivasi anak tunagrahita adalah "ayo kamu jangan putus asa, kamu pasti bisa" dan diiringi dengan pujian-pujian seperti "aduh pinter, aduh bagus". Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang lebih banyak digunakan bagi guru dan orang tua dalam memotivasi anak tunagrahita.
2. **Komunikasi Nonverbal** yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita yang diantaranya terdapat gerakan, ekspresi wajah dan sentuhan. Untuk gerakan, tidak ada gerakan khusus yang dilakukan baik oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita. Sedangkan untuk ekspresi wajah, orang tua dan guru memasang ekspresi wajah senang dalam memotivasi anak tunagrahita dan efek ekspresi wajah yang dihasilkan jika motivasi yang disampaikan orang tua dan guru dapat diterima oleh anak tunagrahita adalah ekspresi wajah ceria dan senyuman. Untuk sentuhan diberikan oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita yang bertujuan agar anak tunagrahita merasa diperhatikan dan juga sebagai bentuk kasih sayang. Dengan sentuhan mereka akan merasa senang dan bergairah untuk belajar. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita bukan sebagai komunikasi utama melainkan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua dan guru adalah sebagai penguat dan pelengkap komunikasi verbal.
3. **Hambatan Komunikasi** utama yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita adalah hambatan psikologis. Psikologis anak tunagrahita yang temperamental dan bersifat *Hyperaktif* membuat mereka sulit untuk dikontrol. Sehingga menyulitkan bagi orang tua dan guru dalam memberikan motivasi. Selain itu hambatan fisik juga mempengaruhi orang tua dan guru terhadap anak tunagrahita yang mengalami sulit bicara dan mendengar. Perbedaan persepsipun menjadi suatu hambatan yang dijumpai ketika motivasi yang disampaikan orang tua dan guru tidak dapat dipahami sebagai motivasi oleh anak tunagrahita sehingga terjadi perbedaan persepsi.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Saran Bagi Orang Tua dan Guru

1. Orang tua dan guru diharapkan memiliki strategi khusus dengan cara memberikan hal-hal yang disukai dan disenangi oleh anak tunagrahita, dengan hal tersebut anak tunagrahita akan lebih mudah mencerna motivasi yang diberikan orang tua dan guru.
2. Orang tua dan guru meningkatkan intensitas waktu dalam memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.
3. Orang tua dan guru diharapkan menggunakan intonasi suara dan nada yang lemah lembut dalam menyampaikan motivasi kepada anak tunagrahita.

b. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Mahasiswa disarankan untuk lebih aktif saat berada dilapangan, karena informasi yang diperoleh dapat memudahkan peneliti dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian.
2. Mahasiswa disarankan melakukan persiapan yang matang sebelum terjun ke lapangan agar segala sesuatu yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik.
3. Mahasiswa disarankan memiliki pemahaman lebih tentang penelitian yang dilakukannya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kebingungan saat menggali informasi saat terjun di lapangan.